

Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Guna Meningkatkan Kemampuan Didaktikal Guru

Imam Kusmaryono^{1*}, Mohamad Aminudin², Dyana Wijayanti³, Nila Ubaidah⁴

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*E-mail: kusmaryono@unissula.ac.id

Abstrak

Pemecahan masalah implementasi kurikulum merdeka belajar membutuhkan pendampingan dalam praktik pembelajarannya di tingkat sekolah. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk para guru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikemas dalam bentuk pelatihan yang diikuti oleh 20 guru tingkat SMP di wilayah kecamatan Susukan, kabupaten Semarang. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus transfer teknologi pembelajaran untuk guru agar memiliki kemampuan profesional dan didaktikal dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Hasil capaian pelatihan menunjukkan sebesar 95% peserta pelatihan (guru) mampu mengimplementasikan materi pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Sedangkan 5% peserta kurang mampu mengimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas dikarenakan keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi komputer dan usia guru yang sudah mencapai masa pensiun (58 tahun). Sedangkan kepuasan mitra terhadap pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa semua peserta (100%) menyatakan puas dengan rata-rata score 3.75 atau tingkat kepuasan sangat tinggi.

Kata kunci: Kurikulum merdeka; kemampuan didaktikal; pelatihan; pembelajaran berdiferensiasi.

Abstract

Solving the problem of implementing the independent learning curriculum requires assistance in learning practices at the school level. One solution to this problem is through community service activities by providing training on the implementation of differentiated learning for teachers. Community service activities were packaged in the form of training which was attended by 20 junior high school level teachers in the Susukan sub-district, Semarang district. This community service focuses on the transfer of learning technology for teachers to have professional and didactic abilities in implementing differentiated learning in schools. The results of the training results showed that 95% of the training participants (teachers) were able to implement the training materials in classroom learning practices. Meanwhile, 5% of participants were unable to implement it in classroom learning practice due to limited ability to use computer technology and the age of teachers who have reached retirement age (58 years). Meanwhile, partners' satisfaction with the implementation of the training indicated that all participants (100%) expressed satisfaction with an average score of 3.75 or a very high level of satisfaction.

Keywords: Independent curriculum; didactic skills; training; differentiated learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara tradisional mengalami perubahan dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Faktor-faktor yang berkontribusi pada lanskap ruang kelas yang selalu berubah meliputi kurikulum, akuntabilitas yang tinggi untuk semua siswa, pengakuan gaya belajar yang berbeda, dan berbagai kecerdasan, dan perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Dixon et al., 2014). Karena setiap kelas dengan lebih dari satu siswa menghadirkan berbagai kebutuhan belajar yang beragam, guru sering berjuang untuk memberikan semua siswa mereka kegiatan pembelajaran terfokus yang dirancang khusus untuk apa yang terbaik bagi mereka (Adare et al., 2023). Di sisi lain banyak masalah yang secara bersamaan merupakan tantangan bagi para pendidik untuk mengatasi berbagai tugas mengajar di sekolah (Alvunger & Wahlström, 2018). Mengajar kelas dengan kemampuan campuran adalah masalah yang sulit dan kompleks bagi para pendidik saat ini (Lavania & Nor, 2020). Tidaklah mudah untuk mengajar kelompok-kelompok yang berbeda seperti pelajar yang berbakat maupun yang kesulitan, sementara pada saat yang sama harus melayani kelompok dan siswa secara perorangan.

Keanekaragaman kemampuan belajar, gagasan bahwa siswa belajar berbeda satu sama lain, bukanlah konsep baru. Satu ukuran tidak cocok untuk semua saat mengajar siswa karena siswa berbeda dalam beberapa hal. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru harus menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran untuk berbagai kelompok siswa. Kurikulum merdeka belajar membahas isu yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa di kelas yang sama serta kemahiran guru yaitu, kepercayaan diri guru terhadap kemampuan mereka untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Benjamin & Panesar-Aguilar, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan terhadap kurikulum dan pengajaran yang secara sistematis mempertimbangkan perbedaan siswa dalam merancang peluang bagi setiap siswa untuk terlibat dengan informasi dan ide serta mengembangkan keterampilan penting (Sopianti, 2022). Diferensiasi menyediakan kerangka kerja untuk menanggapi perbedaan tingkat kesiapan siswa saat ini dan yang sedang berkembang, profil pembelajaran mereka, dan minat mereka, untuk mengoptimalkan kecocokan antara siswa dan kesempatan belajar (Fitra, 2022). Perbedaan dimensi siswa ini dapat diatasi melalui penyesuaian terhadap isi, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran siswa (Al-Shaboul et al., 2021).

Selama beberapa dekade terakhir, kualitas guru dan pendidikan guru telah menjadi isu penting dalam agenda kebijakan pendidikan global. Sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka belajar dalam praktik pembelajaran di sekolah maka guru perlu meningkatkan kemampuan didaktikal baik melalui studi lanjut maupun pelatihan pengembangan profesional. Guru harus tahu bagaimana siswa belajar dan bagaimana mengajar, menjadi akrab dengan tujuan dan isi kurikulum dan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang atau mata pelajaran tertentu (Alvunger & Grahn Johansson, 2018).

Lokasi pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SMP Islam Sudirman Susukan yang berada di jalan Suruh – Karanggede Km. 4 kabupaten Semarang. SMP Islam Sudirman Susukan adalah sekolah swasta yang memiliki 3 kelas rombongan belajar kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah siswa yang tidak begitu banyak menyebabkan sumber pemasukan sekolah sangat minim. Hal ini berpengaruh terhadap kelancaran manajemen sekolah, salah satunya tersendatnya program pembinaan dan pengembangan kompetensi guru.

Pada awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kami telah melakukan analisis situasi melalui wawancara dengan para guru SMP Islam Sudirman Susukan dan beberapa SMP di kecamatan Suruh kabupaten Semarang. Menghadapi penerapan kurikulum merdeka pada umumnya para guru belum siap menghadapi perubahan konsep pembelajaran (Maharani et al., 2022). Rata-rata guru kurang kreatif, mereka merasa nyaman dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional (Kusmaryono & Ubaidah, 2022), dan bahkan mereka mengaku belum pernah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelusuran lebih lanjut ternyata para guru belum pernah mendapatkan pelatihan (workshop) tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan analisis situasi dan kajian teori yang disampaikan di atas, dimunculkan permasalahan prioritas yang terjadi pada mitra yaitu guru-guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang yaitu (1) bagaimana membekali guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang dengan keterampilan mengelola pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar yang efektif ? (2) bagaimana bentuk pelatihan untuk meningkatkan kemampuan profesional dan didaktikal guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar yang efektif?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (a) membekali para guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang dengan keterampilan mengelola pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar, dan (b) meningkatkan kemampuan profesional dan didaktikal para guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Adapun target capaian dari kegiatan pengabdian ini adalah (a) meningkatnya kemampuan profesional dan didaktikal guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, dan (b) meningkatnya minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran di SMP kecamatan Susukan kabupaten Semarang.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan pemberian pelatihan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dengan melibatkan para dosen program studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Sultan Agung. Para dosen bertindak sebagai nara sumber pelatihan. Tim pengabdian juga melibatkan staff tata usaha dan mahasiswa untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pelatihan) dilaksanakan pada tanggal 11 dan 12 Juni 2023. Pelatihan bertempat di SMP Islam Sudirman, kecamatan Susukan, kabupaten Semarang, propinsi Jawa Tengah. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 20 guru dari beberapa sekolah di wilayah kecamatan Susukan, kabupaten Semarang.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan mitra utama yaitu SMP Islam Sudirman di kecamatan Susukan kabupaten Semarang. Bentuk partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian ini antara lain: (1) menyiapkan tempat kegiatan dan peralatan (sarana prasarana), (2) memobilisasi peserta (para guru) untuk mengikuti kegiatan pelatihan, dan (3) menyiapkan data-data peserta pelatihan.

Persiapan awal kegiatan pengabdian masyarakat meliputi: (a) sosialisasi kegiatan pelatihan kepada Kepala Sekolah dan guru; (b) penentuan jadwal pelatihan, jumlah peserta, menyusun materi pelatihan, dan pembagian tugas nara sumber. Pelaksanaan kegiatan pelatihan terlaksana sesuai jadwal yang telah ditentukan dan disepakati kedua pihak antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Pendampingan kegiatan pelatihan dilakukan secara kelompok, dimana setiap kelompok terdiri 5 guru. Setiap 1 dosen mendampingi dan membimbing 4 guru (peserta). Tujuan pendampingan adalah untuk membantu guru mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai mata pelajaran yang diampu oleh guru di sekolah.

Di akhir pelatihan, tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi untuk mengetahui progres peserta termasuk kesulitan yang dihadapi para guru (peserta) dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Sebagai kegiatan tindak lanjut pelatihan, para peserta diminta mengisi angket kepuasan mitra terhadap kegiatan pelatihan. Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kepuasan peserta pelatihan dan mendapat masukan serta saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat di waktu mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini didukung penuh oleh Kepala SMP Islam Sudirman Susukan, Musyafak, S.Pd. dan para guru. Narasumber dari program studi pendidikan matematika Unissula Semarang secara bergantian menyampaikan materi pelatihan selama dua hari. Para peserta (guru) sangat antusias mengikuti pelatihan dengan sangat aktif disertai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Banyak sekali hal-hal yang ditanyakan oleh para guru tentang kurikulum merdeka belajar dan model pembelajaran yang direkomendasikan dalam merdeka belajar.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Pelaksanaan kegiatan pelatihan selama dua hari selalu dipantau dan diobservasi oleh tim pengabdian masyarakat. Tim pengabdian masyarakat melakukan tes lisan dan uji praktik pembelajaran untuk mengetahui target capaian pelatihan yaitu kemampuan profesional dan didaktikal para peserta pelatihan (guru) sebagaimana yang disajikan pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Pencapaian Indikator Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

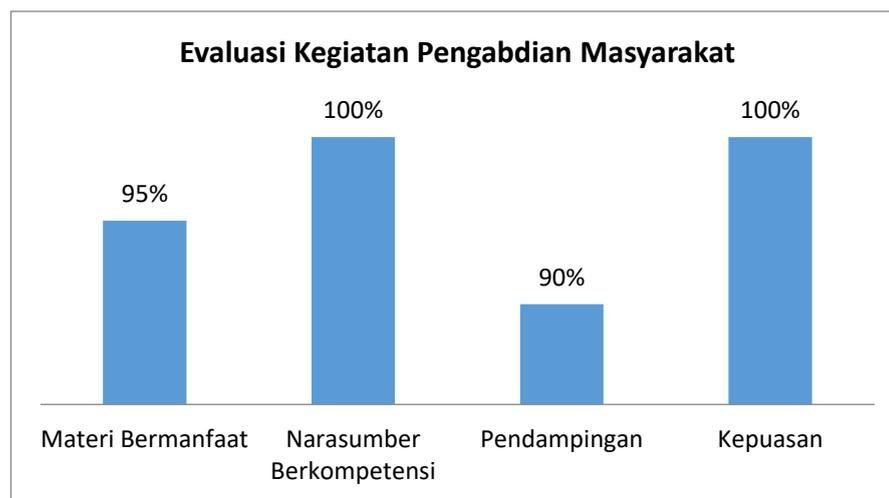
No.	Indikator Kinerja	Tingkat Capaian Kompetensi		
		Sangat Mampu	Cukup Mampu	Kurang Mampu
1	Peserta pelatihan mampu menjelaskan sintaks pembelajaran berdiferensiasi	90%	10%	---
2	Peserta pelatihan mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas	85%	15%	---
3	Peserta pelatihan mampu menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi (modul ajar)	---	90%	10%
4	Peserta pelatihan mampu menyusun alat evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi	---	90%	10%
#	Rata-rata	44%	51%	5%

Target capaian pelatihan ini diukur melalui pencapaian indikator implementasi pembelajaran berdiferensiasi (lihat Tabel 2). Rata-rata pencapaian dari 4 (empat) indikator kinerja

Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi kurikulum merdeka.....

dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi tampak bagus. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 95% peserta pelatihan (guru) mampu mengimplementasikan materi pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Sedangkan 5% peserta kurang mampu mengimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas dikarenakan keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi komputer dan usia guru yang sudah mencapai masa pensiun (58 tahun).

Kegiatan pelatihan dilaksanakan diakhiri dimana tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan dengan menyebarkan angket (kuesioner) tentang kepuasan mitra terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan. Setiap peserta pelatihan termasuk kepala sekolah mengisi kuesioner kepuasan mitra. Kuesioner disebarkan dalam bentuk Google-Form. Kemudian kuesioner dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai program tindak lanjut pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat periode mendatang.



Gambar 2. Diagram Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Pada Gambar 2 terlihat hasil kuesioner kepuasan mitra menunjukkan bahwa semua peserta (100%) menyatakan puas dengan rata-rata score 3.75 atau tingkat kepuasan sangat tinggi. Para peserta juga menyatakan bahwa materi pelatihan sangat bermanfaat dan disampaikan oleh narasumber yang sangat berkompetensi di bidang didaktik metodik. Selanjutnya untuk mengawal keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas para guru (90%) menyatakan sangat memerlukan pendampingan setelah kegiatan pelatihan berakhir.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi kurikulum merdeka.....

Tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi berkelanjutan kepada mitra pengabdian masyarakat dengan cara membuka komunikasi dan konsultasi tentang progres implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah termasuk kendala dan hambatan yang dihadapi guru. Ruang public untuk komunikasi dan konsultasi ini melalui Grup WhatsApp antara tim pengabdian masyarakat dan mitra (para guru). Dalam konsultasi berhasil diperoleh data adanya tantangan utama penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu waktu persiapan yang terbatas, ukuran kelas yang besar, beban kerja guru yang berat, kurangnya sumber daya, kurangnya keterampilan didaktikal guru dan kurangnya motivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (Suprayogi et al., 2017).

Pendampingan lebih lanjut tentang praktik pengajaran berdiferensiasi di sekolah, para guru melaporkan bahwa pelatihan berkelanjutan di bidang pengajaran berdiferensiasi sangat diperlukan. Para guru memerlukan asistensi agar dapat berkolaborasi dengan lebih baik, menciptakan motivasi guru, bekerja sama dengan guru berpengalaman, dan saling membimbing. Guru melaporkan bahwa, pengajaran berdiferensiasi adalah jenis pengajaran yang sangat penting untuk menjawab semua minat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, untuk masa depan, ukuran kelas dan dukungan sumber daya berkelanjutan harus dipertimbangkan. Banyak guru menginginkan lebih banyak pelatihan profesional berkelanjutan, lebih banyak waktu persiapan, dan asisten guru untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang beragam dan menerapkan model-model pembelajaran yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemecahan masalah implementasi kurikulum merdeka belajar membutuhkan pendampingan dalam praktik pembelajarannya di tingkat sekolah. Salah satu solusi untuk permasalahan tersebut adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk para guru. Hasil capaian pelatihan menunjukkan sebesar 95% peserta pelatihan (guru) mampu mengimplementasikan materi pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Sedangkan 5% peserta kurang mampu mengimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas dikarenakan keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi komputer dan usia guru yang sudah mencapai masa pensiun (58 tahun). Sedangkan kepuasan mitra terhadap pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa semua peserta (100%) menyatakan puas dengan rata-rata score 3.75 atau tingkat kepuasan sangat tinggi. Penulis sebagai ketua tim pengabdian masyarakat mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi dan dukungan kepada sekolah dan guru SMP di kecamatan Susukan kabupaten Semarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan dana pengabdian masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan para guru peserta pelatihan dan secara khusus kepada pihak sekolah SMP Susukan Kabupaten Semarang yang telah menyediakan tempat kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adare, A. A., Li, Y., & Gebresilase, B. M. (2023). Assessing practices and challenges in implementing differentiated instruction in mingde primary school. *Open Journal of Social Sciences*, 11(02), 79–100. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.112007>
- Al-Shaboul, Y., Al-Azaizeh, M., & Al-Dosari, N. (2021). Differentiated instruction between application and constraints: Teachers' perspective. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 127–143. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.127>
- Alvunger, D., & Grahn Johansson, V. (2018). Exploring recontextualization of didactic ability and vocational teacher students' professional learning through video analysis. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 15(12), 36–56. <https://doi.org/10.3384/njvet.2242-458x.188336>

- Alvunger, D., & Wahlström, N. (2018). Research-based teacher education? Exploring the meaning potentials of Swedish teacher education. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 24(4), 332–349. <https://doi.org/10.1080/13540602.2017.1403315>
- Benjamin, L., & Panesar-Aguilar, S. (2020). Implementation of differentiated instruction in middle school classrooms: A qualitative study. *World Journal of Education*, 10(1), 81–99. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n1p81>
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127. <https://doi.org/10.1177/0162353214529042>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Kusmaryono, I., & Ubaidah, N. (2022). Upaya peningkatan kreativitas guru melalui pelatihan pembuatan teka-teki silang sebagai alat bantu pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1160–1167. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.10682>
- Lavana, M., & Nor, F. B. M. (2020). Barriers in differentiated instruction: A systematic review of the literature. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 293–297. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.51>
- Maharani, H. R., Ubaidah, N., Basir, M. A., Wijayanti, D., Kusmaryono, I., & Aminudin, M. (2022). Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan komik digital dengan canva for education. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 760–768. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10084>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN—Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 7, 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>